

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. hominis yang masuk dan hidup di lapisan stratum korneum kulit. Meskipun tidak mengancam jiwa, scabies dapat menimbulkan gejala yang sangat mengganggu, seperti rasa gatal yang intens, terutama pada malam hari, serta munculnya lesi kulit berupa ruam kemerahan, papula, dan vesikel. Penyakit ini mudah menyebar melalui kontak langsung kulit-ke-kulit dan juga melalui kontak tidak langsung, seperti penggunaan pakaian, handuk, atau tempat tidur secara bergantian. Penyakit skabies ditularkan melalui kontak langsung (kulit dengan kulit, berjabat tangan, tidur bersama, melalui hubungan seksual) dan tidak langsung (bergantian pakaian, bergantian handuk, bergantian spre, bergantian bantal dan bergantian selimut) (Maulida, 2024).

Secara global, scabies merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Diperkirakan lebih dari 300 juta orang di dunia terinfeksi scabies setiap tahunnya, dengan kasus terbanyak ditemukan di negara berkembang yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Scabies sangat mudah menular terutama pada lingkungan yang buruk dan pola hidup bersih dan sehat yang kurang (Hidayat dkk., 2022).

Penyakit ini menimbulkan dampak ganda baik secara fisik melalui rasa gatal dan lesi kulit, maupun psikososial karena stigma, rasa malu, dan turunnya kepercayaan diri. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan hidup tidak bersih seperti berbagi alat mandi atau tidur, serta minimnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit kulit (Narsih dkk., 2025).

Menurut WHO (2023) kejadian skabies dapat terjadi lebih dari 200 juta kasus dengan rata-rata prevalensi sebesar 5-10% pada anak-anak. pada tahun 2023 prevalensi kejadian skabies pada tahun 2023 berkisar dari 0,2% hingga 71% dimana sebesar 8%-15% di antaranya terjadi pada anak-anak.

Scabies masih menjadi salah satu penyakit kulit menular yang banyak ditemukan di Indonesia. Menurut Setyaningrum dalam Savira (2020) scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Walaupun terjadi penurunan prevalensi tetapi Indonesia belum terbebas dari kejadian skabies dan masih menjadi salah satu penyakit menular dengan urutan ke 3 di Indonesia. Menurut Data Kemenkes RI pada tahun 2022 jumlah kasus scabies di Indonesia terbilang cukup tinggi. Rata-rata prevalensi skabies sebanyak 8,2 per 1.000 penduduk, sedangkan angka insidensi mencapai 50 per 100.000 penduduk. Jika jumlah penduduk Indonesia sekitar 230 juta, diperkirakan masih ada 1,8 juta pasien skabies. Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2023 prevalensi penderita skabies adalah 1,5 juta atau sekitar 0,5-0,6% dari penduduk Indonesia (Lestari dkk., 2024).

Berdasarkan Data dan Hasil penelitian terbaru di Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi skabies di wilayah ini masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatian serius. Studi epidemiologi di Kota Kupang, salah satu wilayah utama di NTT, menunjukkan bahwa skabies merupakan penyakit kulit yang cukup sering ditemukan, terutama di komunitas dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi sanitasi yang belum optimal.

Menurut Dati dkk, (2025) NTT termasuk dalam 13 provinsi di Indonesia yang memiliki angka kejadian skabies yang signifikan. Prevalensi skabies di Indonesia secara nasional berkisar antara 3,9%

hingga 12,95%, dan NTT tercatat sebagai salah satu daerah dengan kasus yang cukup tinggi, meskipun angka pastinya bervariasi antar kabupaten/kota. Data Riskesdas 2018 mencatat prevalensi skabies nasional sebesar 6,9%, dan NTT masuk dalam provinsi dengan angka kejadian yang tidak kalah tinggi. Data dari Puskesmas Melintang di NTT juga menunjukkan tren peningkatan kasus skabies dari 99 kasus pada tahun 2020 menjadi 236 kasus pada tahun 2023, menandakan bahwa meskipun ada upaya pencegahan, penyakit ini masih menjadi tantangan kesehatan yang nyata. Kasus skabies di NTT umumnya ditemukan pada kelompok usia anak-anak dan remaja, serta pada komunitas dengan kepadatan tinggi seperti asrama dan lingkungan padat

Prevalensi skabies di Nusa Tenggara Timur berkisar antara 6% hingga 12%, dengan tren kasus yang cenderung meningkat di beberapa wilayah. Faktor utama yang memengaruhi adalah perilaku kebersihan yang kurang optimal dan kondisi lingkungan yang mendukung penularan. Penanganan skabies di NTT memerlukan pendekatan terpadu meliputi edukasi masyarakat, peningkatan sanitasi, dan pengobatan terpadu untuk menekan angka kejadian. Pada Tahun 2018 penyakit kulit pada pasien rawat jalan dan rawat inap masuk ke dalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas seProvinsi NTT dengan jumlah 23.131 kasus pada tahun 2018 (Dati dkk., 2025).

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Baumata, melalui wawancara penulis dengan petugas puskesmas untuk data scabies yang didapat pada tahun 2024 pada bulan januari-desember sebanyak 38 kasus yang dimana kasus ini menurun dibanding pada tahun 2023 dan ditahun 2022 dari rentang bulan januari sampai ke bulan juni terdapat 18 kasus scabies yang terdapat pada puskesmas Baumata.

Salah satu faktor utama tingginya prevalensi scabies adalah rendahnya tingkat personal hygiene. Kebiasaan hidup tidak bersih, seperti tidak mencuci tangan, berbagi alat mandi, serta minimnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit kulit, menjadi penyebab utama penyebaran

scabies. Selain dampak fisik, seperti gatal dan lesi kulit, scabies juga berdampak psikososial seperti rasa malu, stigma sosial, dan menurunnya kepercayaan diri (Narsih dkk., 2025).

Dampak yang di timbulkan jika scabies tidak segerah ditangani Yaitu akan menimbulkan dermatitis akibat garukan,berbentuk impetigo, ektima, selulitis, limfangitis, folikulitis dan furunkel infeksi bakteri pada anak usia sekolah yang mengalami scabies serta dapat menimbulkan komplikasi ke Ginjal.sedangkan orang yang mengalami penurunan kekebalan bahkan pada lanjut usia akan muncul dermatitis yang lebih luas dan terowongan yang berbentuk krusta (Susilowati dkk, 2014.)

Berbagai pendekatan promotif dan preventif telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Namun demikian, masih diperlukan metode alternatif yang efektif, terjangkau, dan mudah diaplikasikan di masyarakat. Salah satu metode yang mulai dilirik adalah penggunaan kompres hangat daun sirih (*Piper betle L.*) yang memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, dan antimikroba alami (Aisyah dkk., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji Penerapan Kompres Daun Sirih untuk Mengatasi Gangguan Rasa Nyaman pada Anak Usia sekolah (6-12 tahun ) dengan Scabies di wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah “Penerapan Kompres Daun Sirih (*Piper betle L* ) Terhadap Gangguan Rasa Nyaman pada Anak Usia sekolah (6-12 tahun ) dengan Scabies di wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendapatkan gambaran tentang Bagaimana Penerapan Kompres Daun Sirih untuk Mengatasi Gangguan Rasa Nyaman pada Anak Usia sekolah (6-12 tahun) dengan Scabies di wilayah Kerja Puskesmas

## Baumata Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang

### 1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status Kenyamanan sebelum Penerapan Kompres Daun Sirih (*Piper betle L*) pada Anak Usia sekolah (6-12 tahun ) dengan Scabies di wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang”.
- b. Mendeskripsikan Status Kenyamanan setelah penerapan kompres daun sirih ( *Piper betle L*) pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan scabies di wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.
- c. Mendeskripsikan efektifitas Kompres daun sirih (*Piper betle L* ) terhadap gangguan rasa nyaman anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan scabies di wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

- a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi di perpustakaan Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Kupang.

- b. Mahasiswa

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan dapat dilakukan penelitian lanjutan bagi semua Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Kupang Jurusan Keperawatan.

### 1.4.2 Praktisi

- a. Bagi Orang Tua ( Responden )

Penelitian diharapkan dapat menjadikan informasi dan bahan evaluasi bagi orang tua dalam upaya memperhatikan dan mengoptimalkan dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan menjadi bahan evaluasi dan informasi bagi oarang tua mengenai pengobatan dan pencegahan scabies pada anak.

b. Bagi profesi keperawatan

Sebagai sumbangan teoritis bagi profesi keperawatan dan menganalisa Penerapan Kompres hangat daun sirih (*Piper Betle L*) Pada anak usia sekolah 6-12 tahun dengan scabies diwilayah kerja Puskesmas Baumata kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah penulis dan memperoleh pengalaman berharga dalam penelitian serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Ners.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga ingin meneliti tentang Penerapan Kompres daun sirih (*Piper Betle L*) Pada anak usia sekolah 6-12 tahun dengan scabies diwilayah kerja Puskesmas Baumata Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

## 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	(Rahmaniyah dkk., 2023)	Penerapan Kompres Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga An. A dengan Skabies di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan	Studi kasus pada An. A dengan kerusakan integritas kulit dalam pemberian intervensi berupa kompres air rebusan daun sirih yang diberikan 1 kali sehari selama 7 hari dengan pendekatan pre dan post	Hasil pre dan post intervensi menunjukkan adanya pengurangan tingkat keparahan dan ukuran lesi skabies dari skala 2 menjadi skala 3.
2	(Nega dkk., 2022)	Efektifitas Pengobatan Skabies Menggunakan Bahan Alam	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dalam mendapatkan informasi atau data dari jurnal dan dokumen penelitian.	Dari hasil studi literatur menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional efektif dalam proses penyembuhan scabies. Penggunaan obat tradisional efektif dalam penyembuhan scabies tetapi sebagai komplementer dari penggunaan obat topikal.
3	(Tasni dkk., 2023)	Kompres daun sirih pada pasien scabies untuk mengurangi gatal dengan pendekatan teori keperawatan orem	Metode penelitian studi kasus ini adalah metode kualitatif dengan strategi penelitian Case study research, dimana peneliti melakukan asuhan keperawatan pada dua pasien Scabies dengan	Hasil penelitian ini menggunakan asuhan keperawatan pada pasien Scabies yang diberikan kompres daun sirih. Intervensi keperawatan yang disusun diarahkan pada bantuan untuk menurunkan rasa gatal dengan pendekatan supportive educative.

			mengaplikasikan teori model keperawatan Dorithea Orem dan pemberian kompres daun sirih.	
4	(Triyanto, 2024)	Asuhan keperawatan gangguan integritas kulit pasien scabies di wilayah kerja puskesmas karangkobar kabupaten banjarnegara	Observasi deskriptif dengan pendekatan studi kasus. subyek dalam penelitian ini yaitu 5 pasien Penderita scabies dengan masalah gangguan integritas kulit, Batasan usia responden (7 tahun sd 12 tahun.	Hasil penelitian ini terdapat penyembuhan pada obesrvasi hari ketiga setelah dilakukan terapi dan 5 pasien scabies mengalami perbaikan integritas kulit, mengalami kemajuan kesembuhan.